



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 248 - 255

Dampak Keterlibatan Gereja dalam Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu

Ludovikus Bomans Wadu¹, Iskandar Ladamay², Elisabet Elsiana Vemi^{3*}

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
elisvemi95@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Kata kunci: Dampak keterlibatan gereja, pembinaan moral, sekolah minggu</p>	<p>Naskah ini menggambarkan tentang dampak dari keterlibatan gereja dalam pembinaan moral anak-anak melalui sekolah minggu untuk menjadi warga negara yang baik. Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah triangulasi dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil analisis data reduction, display, ferification dalam bentuk (coding, kategori,tema), pembinaan moral yang dilakukan gereja yaitu ikut terlibat dalam pembinaan iman, penguatan mental dan penguatan untuk peduli terhadap sesama. Gereja melaksanakan kegiatan pembinaan moral pada setiap hari minggu tepatnya di Gereja Santo Andreas Tidar. Keterlibatan gereja dalam pembinaan moral anak-anak dapat membentuk kepribadian anak-anak menjadi lebih baik, misalnya anak-anak menjadi peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya, mampu berperilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat, dengan adanya keterlibatan gereja dapat membentuk karakter anak yang bermoral. Keterlibatan dari gereja merupakan suatu bentuk partisipasi aktif dari warga negara yang baik dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi permasalahan sosial. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak keterlibatan gereja dalam pembinaan moral anak –anak melalui sekolah minggu adalah menjadi anak –anak yang baik dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, karena hidup dalam bermasyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik tetapi juga memiliki karakter yang baik</p>

Copyright © 2019 Ludovikus Bomans Wadu¹, Iskandar Ladamay², Elisabet Elsiana Vemi^{3*}. All Right Reserved

Pendahuluan

Keterlibatan sipil didorong oleh karena adanya rasa memiliki kewajiban serta menghormati otoritas dengan tujuan membawa perubahan atau perbaikan pada masyarakat (Zhong, 2014). Legg & Brown, (2013) menjelaskan bahwa tanggung jawab sipil merupakan orientasi nilainya diperlukan oleh semua orang dimana mencerminkan kebutuhan orang lain dan diri sendiri. Whitehead and Stroope, (2015) mengemukakan bahwa keterlibatan warga negara merupakan tentang suatu masalah sistematis yang sangat luas baik itu berkaitan dengan hak asasi manusia maupun keadilan sosial dari pengalaman sehari-hari. Sedangkan menurut Manganelli, dkk, (2015) bahwa keterlibatan dari warga negara merupakan sangat penting untuk demokrasi, dan bentuknya harus disesuaikan dengan perubahan dalam lingkungan masyarakat.

Pembinaan dalam hal ini merupakan suatu bentuk keterlibatan warga negara yang di artikan sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik terhadap moralitas anak-anak dalam mewujudkan generasi yang bermoral dan mampu mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (Wardani, N. E & Umuri, 2011). Temuan dari penelitian lain menunjukkan bahwa ketika anak-anak dibentuk karakternya maka masalah dalam hal moralitasnya dimana mereka tidak terjerumus dalam tindakan kekerasan, pergaulan bebas dan narkoba (Turska-kawa, 2018). Pembentukan karakter atau moralitas pada anak-anak agar anak-anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas sekalipun remaja hidup dalam pergaulan yang kurang sehat mereka tetap memiliki akhlak yang baik, (Eckstein, dkk 2012). Kepribadian yang baik akan

berdampak pada perilaku yang baik, yang dapat membentuk anak-anak menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan tujuan negara, (Rejekiingsih, 2015).

Penelitian sebelumnya mengenai keterlibatan warga Negara dalam pembentukan karakter warga Negara melalui sekolah minggu dilakukan oleh (Wadu, Ladamay, & Vemi, 2019). Selain itu penelitian tentang keterlibatan warga negara salah satunya adalah temuan dari penelitiannya Hastings, (2016) menjelaskan tentang keterlibatan orang tua dalam memberikan kesempatan terhadap anak-anak untuk berperilaku prososial, misalnya membantu orang lain. Hasil temuan dari penelitiannya Hastings, (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak remaja ikut terlibat dalam kegiatan sukarelawan, seperti membuang sampah, mendonor darah dan kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anak remaja pada umumnya mendapatkan tanggapan baik dari masyarakat sekitarnya dan orang tua sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Temuan lain dari penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan warga negara dengan pembentukan moralitas penelitiannya (Gusmadi, 2018) tentang keterlibatan warga negara dalam penguatan karakter dan penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan warga negara yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kawalod, Rorong, dan Londa, (2015) tentang keterlibatan warga negara yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan pada generasi muda. Keow & Chan, (2015) mengemukakan bahwa anak-anak belum bisa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, maka dari itu untuk mengatasi permasalahan seperti itu pada anak-anak dibutuhkan keterlibatan orang-orang disekitarnya dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Checkoway and Aldana, 2013) tentang keterlibatan pemuda seperti pelayanan kepada masyarakat sehingga mampu memberikan kontribusi yang efektif di dalam masyarakat.

Identifikasi permasalahan dari temuan penelitian Hastings, (2016), agar dapat menemukan solusi yang baik dalam pembentukan kepribadian anak-anak maka diperlukan keterlibatan orang-orang disekitarnya, karena pada saat anak-anak menginjak masa remaja dimana dia ingin mencari identitas dirinya, dan dalam mencari identitas diri kerap kali anak-anak berperilaku yang tidak bermoral, seperti mencuri, berkata kotor, merusak fasilitas umum, dan lain sebagainya, dan perilaku-perilaku tersebut dikatakan sebagai perilaku yang tidak bermoral yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu ikut berpartisipasi dalam permasalahan –permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, (Becerik, 2015). Selain itu keterlibatan warga negara dalam permasalahan sosial merupakan suatu rasa tanggung jawabnya sebagai warga negara, karena moral berbicara tentang interaksi antara manusia, (Beyerlein & Vaisey, 2013). Berdasarkan identifikasi masalah dari hasil penelitiannya Hastings, (2016), maka tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis dampak keterlibatan gereja dalam pembinaan moral anak-anak melalui sekolah minggu.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Santo Andreas Tidar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reduction, Display, Ferification* dalam bentuk (*Coding, kategori, tema*).

Hasil dan pembahasan

Pembinaan dalam hal ini berupa bentuk keterlibatan warga negara sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai warga negara baik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat disekitarnya seperti masalah moral disetiap individu, (Wardani, N. E & Umuri, 2011). Pernyataan Wardani, N. E & Umuri, (2011) tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh warga negara yaitu suatu bentuk tanggung jawabnya terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Gereja Santo Andreas Tidar juga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekitarnya, kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk rasa kepedulian mereka sebagai bagian

dari masyarakat tersebut. Pernyataan dari Wardani, N. E & Umuri, (2011) juga di temukan oleh peneliti di tempat penelitian di Gereja Santo Andreas Tidar dimana gereja ikut terlibat dalam pembinaan moral anak-anak.

Keterlibatan warga negara dalam pembinaan moral anak-anak adalah sebagai bentuk praktik menjadi warga negara yang aktif dan merupakan sebagai bentuk proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Smith dan Gallicano, (2015) mengemukakan bahwa warga negara yang aktif adalah proses sosial yang terjadi di masyarakat dimana warga negara ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Dari pernyataan Smith dan Gallicano, (2015) tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan pada anak-anak merupakan salah satu indikator dalam pembentukan karakter generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik. Pembinaan pada anak-anak melalui sekolah minggu merupakan suatu bentuk partisipasi aktif gereja di lingkungan masyarakat.

Dalam proses pertumbuhan anak-anak mengalami suatu perkembangan perilaku, dalam proses perkembangan perilaku manusia di hadapkan pada dua situasi yaitu susah dan senang. Adanya perilaku yang kurang baik seperti rasa cemburu, iri hati merupakan perilaku yang kurang prososial. Pribadi yang cenderung iri hati mereka dengan mudah tidak menyukai orang lain. Sikap cemburu yang tinggi memiliki hubungan dengan harga diri yang tinggi dan perilaku remaja dapat di prediksi lewat sikap cemburu dan Iri hati dapat menghambat pertumbuhan perilaku remaja. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dari itu perlunya keterlibatan orang-orang disekirannya, (Levy, 2016).

Karakter merupakan hal yang sangat melekat pada diri pribadi karena berkaitan dengan perilaku, sikap dan cara berpikir serta bertindak, seorang individu dianggap memiliki karakter yang baik dari sikap dan tindakan yang dilakukan yang mencerminkan karakter tertentu, maka dari itu, karakter tercermin dari kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, dan karakter juga tidak hanya berbicara mengenai kepribadian melainkan tentang nilai dan moral tetapi mencakup keseluruhan kepribadian seseorang. Untuk menjadi generasi yang baik harus memiliki karakter yang baik seperti kecerdasan, kesabaran, keteguhan hati, dan selalu optimis dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. Generasi muda perlu dilatih atau melakukan pembinaan untuk berperilaku baik karena untuk memperbaharui karakter seseorang tidak berkembang secara alami tetapi perlu adanya pembiasaan-pembiasaan. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh gereja dapat meningkatkan karakter seseorang.

Karakter memiliki tiga elemen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga elemen tersebut untuk menuntut seseorang agar memiliki kebiasaan yang baik itu dalam berpikir, merasakan, serta bertindak Tuhan, sesama manusia, lingkungan dan juga bangsanya. Suatu negara tidak hanya memiliki kekayaan yang banyak tetapi juga bangsa yang besar harus memiliki karakter-karakter yang baik pada setiap individu. Untuk membangun karakter yang baik pada generasi muda di butuhkan keterlibatan warga negara sebagai bentuk partisipasinya dalam kehidupan sosial.

Di tengah arusnya globalisasi seperti melesatnya kemajuan teknologi pada zaman sekarang dan alat-alat komunikasi yang dijadikan berperan penting dalam segala bidang, maka tidak mustahil bagi anak – anak balita dalam menerima informasi yang tidak sesuai dengan usianya, maka disinilah munculnya tantangan baru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka melalui sekolah minggu anak-anak akan memperbaiki kehidupan rohani dan moralitas anak-anak. Pembinaan moral dan mengembangkan jati diri seseorang seutuhnya, dalam pembekalan pengetahuan, keterampilan watak, dan kepribadian yang mampu menjadi insan teladan dan memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moral merupakan manusia yang berkaitan dengan nilai baik buruknya berhubungan dengan proses sosialisasi dan interaksi sesuai dengan kebudayaan dimasyarakat dan seorang individu akan dikatakan mempunyai moral yang bagus jika bisa diterima dimasyarakat, ini merupakan salah satu point penting penguatan mental karena dengan pujian atau penilaian dimasyarakat yang baik akan memotivasi sikap dan kejiwaan dari seseorang atau dari setiap individu.

Karakter merupakan hal yang sangat melekat pada diri pribadi karena berkaitan dengan perilaku, sikap dan cara berpikir serta bertindak, karakter tidak hanya mencakup soal kepribadian melainkan karakter juga

menyangkut nilai-nilai dan moral seseorang, dengan adanya perkembangan teknologi dan globalisasi akan memberikan dampak pada moralitas anak-anak, maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut di butuhkan keterlibatan orang-orang disekitarnya. Zhong, (2014) mengemukakan bahwa untuk menjadi warga negara yang aktif komponen penting yang harus dimiliki warga negara adalah memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya. Dengan adanya pembinaan-pembinaan anak-anak melalui sekolah minggu diharapkan mampu menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan menjadi generasi yang mampu menghadapi permasalahan sosial. Keterlibatan gereja merupakan suatu wadah pembentuk kepribadian generasi bangsa.

Keterlibatan sipil dalam pembinaan moral anak-anak melalui sekolah minggu merupakan bentuk dari sikap partisipasi gereja di dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk keterlibatan gereja yaitu ikut terlibat dalam pembinaan iman, penguatan mental dan penguatan untuk peduli terhadap sesama, Orang-orang dewasa yang baik sangat memedulikan perkembangan anak. Pembinaan moral melalui sekolah minggu terhadap anak-anak yang dilakukan oleh gereja merupakan suatu bentuk rasa tanggung jawab dari gereja dalam pembentukan kepribadian anak-anak untuk menjadi generasi yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu kegiatan pembinaan moral yang dilaksanakan oleh gereja suatu bentuk perwujudan dari cita-cita Bangsa Indonesia untuk menjadi warga negara yang baik, dalam hal ini warga negara yang mampu hidup bertoleransi dengan orang-orang ada di sekitarnya agar terwujudnya masyarakat yang makmur dan tentram.

Moral begitu penting bagi kehidupan setiap orang dan pendidikan moral harus diwariskan kepada generasi muda. Pentingnya di wariskan pendidikan moral kepada generasi muda karena anak-anak belum bisa menentukan mana yang baik mana yang buruk, oleh karena itu seringkali terjadi perilaku penyimpangan moral pada anak-anak, misalnya seringkali mengeluarkan kata-kata kotor atau tidak sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka, dan perilaku penyimpangan pada anak-anak juga berasal dari diri mereka sendiri. Ketika anak-anak melakukan perilaku penyimpangan moral bukan berarti itu kesalahan anak-anak saja melainkan kesalahan orang tua maupun orang-orang disekelilingnya, karena orang tua serta orang-orang disekelilingnya juga bertanggung jawab atas perilaku penyimpangan anak-anak. Jadi untuk membentuk kepribadian anak-anak menjadi lebih baik maka di butuhkan keterlibatan orang tua maupun masyarakat sekitarnya.

Oosterhoff dan Metzger, (2016) mengemukakan bahwa sikap sipil merupakan prekursor yang sangat penting, untuk ikut terlibat dalam permasalahan sosial di masyarakat maka dari itu setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan atau permasalahan di lingkungan setempat. Dari pernyataan Oosterhoff dan Metzger, (2016) peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap sipil merupakan adanya rasa tanggung jawab pada diri setiap individu bukan karena adanya keterpaksaan orang lain. Hal ini juga di temukan oleh peneliti di lapangan penelitian bahwa keterlibatan gereja (warga negara) dalam pembinaan moral anak-anak melalui sekolah minggu karena adanya rasa tanggung jawab pada setiap umat akan pentingnya moralitas pada anak-anak untuk menjadi generasi yang baik yang sesuai dengan tujuan negara. Pembinaan moral pada anak-anak melalui sekolah minggu salah satunya adalah keterlibatan gereja dalam kegiatan-kegiatan dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial.

Kepribadian seseorang akan berubah dengan adanya perubahan globalisasi, dengan adanya perubahan globalisasi maka moralitas anak-anak pun menurun. Maka untuk memperbaiki moralitas generasi muda salah satu caranya adalah dengan melakukan pembinaan-pembinaan atau pembiasaan-pembiasaan pada generasi muda. Pembinaan-pembinaan anak-anak yang dalam hal ini yaitu gereja merupakan salah satu aspek dari *community civic* sebagai pemecah masalah moralitas anak-anak dengan melakukan berbagai pembinaan-pembinaan sebagai proses pembentukan moralitas generasi bangsa dan yang menjadi konsep utama dalam *community civic* yang menekankan pada keterlibatan gereja dari berbagai permasalahan di dalam masyarakat adalah *Civic engagement*. Pembinaan moral merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak remaja saat ini karena remaja belum sanggup

menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah seperti yang dijelaskan oleh, (Cunha, dkk.,2016).

Perubahan karakter seseorang menjadi lebih baik tidak dapat berubah dengan sendirinya tanpa adanya keterlibatan orang lain dalam dirinya, karena setiap individu membutuhkan orang lain dalam berbagai kegiatan dan lain sebagainya. Peran orang disekitarnya sangatlah dibutuhkan di mana pembentukan moralitas pada generasi muda yang baik adalah untuk mempersiapkan generasi yang berkepribadian yang bermoral yang sesuai dengan tujuan bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan negara untuk menjadi warga negara yang baik maka tidak hanya diberikan pengetahuan, dan keterampilan saja pada generasi muda tetapi juga di berikan nilai moralnya (Zohar & Cohen, 2016). Pengetahuan, keterampilan dan nilai moral tidak hanya didapatkan dari sekolah melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat terlebih khusus nilai moral.

Keterlibatan gereja melalui sekolah minggu dalam pembinaan moral di yakini sebagai proses bahwa gereja dapat beradaptasi dengan berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat yang dapat meningkatkan moralitas pada anak-anak. Dengan demikian keterlibatan gereja sangat mempengaruhi pembentukan moralitas anak-anak terutama membentuk kepribadian anak-anak dari aspek nilai karakternya, wataknya dan juga keterampilannya. Pembentukan karakter pada generasi merupakan suatu bentuk memiliki kewajiban terhadap permasalahan global. Untuk mengatasi merosotnya moralitas pada generasi bangsa maka dibuatnya pembiasaan-pembiasaan atau pembinaan pada generasi muda, pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gleeson & Flaherty, (2016) bahwa keterlibatan gereja dalam pembinaan moral anak-anak pada dasarnya untuk pembaharuan karakter anak-anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil triangulasi data yang di lakukan oleh peneliti maka disimpulkan bahwa keterlibatan gereja melalui sekolah minggu dalam pembinaan moral anak-anak yaitu baik pembinaan iman, mental dan penguatan untuk peduli terhadap sesama telah di lakukan oleh gereja santo andreas tidar. Hasil triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi hasil yang dilakukan dengan berpegangan pada sumber data dan teknik pengumpulan data sudah dilakukan oleh peneliti dilapangan penelitian. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti ini dengan menarik kesimpulan dari wawancara, observasi dan dari dokumentasi. Peneliti melakukan triangulasi ini untuk menjawab masalah tentang dampak keterlibatan gereja dalam pembinaa moral anak-anak melalui sekolah minggu.

Hal ini juga membahas tentang keterlibatan gereja melalui sekolah minggu sangatlah di pengaruhi oleh lingkungan setempat atau orang –orang disekitarnya. Temuan dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa faktor yang menjadi keterlibatan gereja dalam arti umat gereja melalui sekolah minggu karena adanya rasa ibah terhadap kemerosotan moral pada generasi bangsa. Keterlibatan gereja dalam pembinaan moral anak sekolah minggu yaitu ikut terlibat dalam memberikan motivasi kepada anak agar menjadi pribadi yang baik. Pentingnya bagaimana kita memberikan motivasi terhadap anak-anak bahwa mereka adalah agen perubahan dimasa depan,dan mereka harus diberi pembelajaran yang bertujuan kearah pedagogi, seperti membayangkan dan latihan bekerja di masa depan.

Keterlibatan gereja dalam penguatan moral anak sekolah minggu yaitu terlibat dalam membentuk kepribadian anak dalam hal kecerdasannya. Terlibat dalam membentuk pengendalian diri kepribadian anak. Keterlibatan yang dilakukan gereja santo andreas tidar adalah ikut terlibat dalam kegiatan rekoleksi untuk anak-anak. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitiannya, (Chen, 2017) menjelaskan bahwa keterlibatan sipil sangat penting karna mampu meningkatkan kepercayaan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan begitu tempat atau wadah yang menjadi tempat membina prilaku sosial yaitu sekolah. pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastings, (2016) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan sangat penting dalam membentuk karakter/moral anak-anak agar menjadi warga negara yang mampu berperilaku prososial seperti membantu, peduli sesama manusia, berbagi dalam memberikan manfaat untuk orang lain dan dengan adanya pembinaan-pembinaan pada anak-anak di harapkan mampu menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan tujuan negara dan untuk keterlibatan gereja merupakan hal yang sangat penting selama proses pengembangan pemuda selama transisi dari remaja kedewasa.

Pembinaan moral anak-anak melalui sekolah minggu merupakan bentuk keterlibatan gereja terhadap generasi muda. Pembinaan dalam hal ini merupakan bentuk mempersiapkan anak-anak menghadapi masalah atau tantangan global di masa yang akan datang. Pembinaan moral anak-anak yang dilakukan oleh gereja ini di harapkan mampu membentuk generasi muda untuk berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. pembinaan moral terhadap generasi muda sejak dini merupakan merupakan suatu bentuk rasa tanggung jawab gereja sebagai warga negara yang baik karena unuk membentuk karakter pada diri seseorang di butuhkan dorongan atau keterlibatan warga negara untuk peuli terhadap sesama dan Pembinaan-pembinaan yang di lakukan oleh gereja merupakan pembinaan yang di rancang untuk membekali kaum muda dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam memainkan peran mereka di lingkup masyarakat.

Hasil triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan gereja sebagai bentuk rasa kewajibanya terhadap pembinaan moral anak-anak dimana gereja memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara walaupun dalam bentuk pembinaannya dilaksanakan tidak setiap hari tetapi gereja dapat memberikan perubahan terhadap karakter anak-anak untuk menjadi warga negara yang baik. Sikap partisipasi gereja tersebut dipengaruhi adanya rasa tanggung jawab atau memiliki kewajiban terhadap pembentukan karakter anak-anak bangsa. keterlibatan gereja melalui sekolah minggu dimana gereja memiliki sikap partisipasi secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian yang baik gereja melalui sekolah minggu tersebut. Kepribadian anak-anak bangsa di bentuk menjadi baik apabila adanya keterlibatan orang-orang di sekelilingnya. Keterlibatan gereja dalam pembinaan anak sekolah minggu yaitu menggambarkan pendidikan kewarganegaraan yang terjadi diluar kelas dalam bidang pendidikan sosial yaitu Pendidikan kewarganegaraan mencakup *civic education* dan *citizenship*, dan *civic engagement* atau keterlibatan warga negara sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan sosial yang dilakukan dilingkungan masyarakat, jadi disini *civic engagement* lebih menekankan pada sikap dan perlaku yang muncul akibat dari rasa peduli dari individu untuk secara sukarela terlibat dalam kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai warga negara atau generasi penerus bangsa, anak-anak perlu mendapatkan pembinaan atau pembiasaan mengenai karakternya agar mampu menjadi generasi yang cerdas. Sekolah minggu merupakan tempat yang ideal bagi anak-anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan mereka yang mereka miliki untuk mengatasi topik topik kontroversial di masyarakat, Oleh karena itu sekolah minggu mempunyai peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan anak-anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Pembinaan moral merupakan bagian yang terpenting dalam pembaharuan karakter anak usia dini untuk menciptakan warga negara yang baik dan cerdas. Keterlibatan gereja memiliki dampak yang baik pada perkembangan moral anak-anak usia dini, dan pembinaan-pembinaan moral juga memiliki kemampuan untuk mengubah karakter anak-anak.

Peran gereja dalam menangani kontroversial masalah sosial di masyarakat yaitu gereja ikut terlibat untuk menangani masalah tersebut dalam meningkatkan perkembangan moral anak-anak. Tantangan-tantangan kewarganegaraan adalah menyelesaikan masalah-masalah sosial yang di sebabkan oleh beberapa factor yang ada di lingkungan masyarakat. Masyarakat disiplin dibangun mulai dari tingkat anak-anak sekolah dasar hingga perguruan tinggi supaya wajib mengenyam pendidikan tentang etika dan moral tujuan dari pembinaan moral yaitu menciptakan warga negara yang patriotic dan juga mengembangkan pendidikan karakter dalam hubungan bermasyarakat bernegara dan juga dengan alam. Agar anak usia dini menjadi warga negara yang baik maka dari itu perluhnya pembinaan-pembinaan moral.

Simpulan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak keterlibatan gereja dalam pembinaan moral anak-anak melalui sekolah minggu yaitu moralitas anak menjadi lebih baik atau kepribadiannya menjadi lebih baik dan mampu beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. dengan adanya keterlibatan gereja dalam pembinaan moral anak-anak melalui sekolah minggu memberikan dampak yang baik pada anak-anak untuk menanamkan kepada anak saling mengasihi satu dengan yang lain dan untuk mengajarkan anak-anak agama yang satu dengan yang lainnya, serta mengembangkan bakat/talenta yang ada pada anak dan dengan adanya sekolah minggu dalam pembinaan moral anak terjadilah suatu proses untuk melepas dari hal-hal yang tidak mendukung dan menghambat kehidupan seseorang, dan dampak keterlibatan

gereja terhadap pembinaan moral anak-anak melalui sekolah minggu bahwa adanya perubahan karakter.

Referensi

- Becerik, Ö. (2015). Civic education and learning democracy : their importance for political participation of young people. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 174(286), 544–549. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.703>
- Beyerlein, K., & Vaisey, S. (2013). Individualism revisited: Moral worldviews and civic engagement. *Poetics*, 41(4), 384–406. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2013.05.002>
- Chen, J. (2017). Can online social networks foster young adults’ civic engagement? *Telematics and Informatics*, 34(5), 487–497. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.09.013>
- Checkoway, B., & Aldana, A. (2013). Four forms of youth civic engagement for diverse democracy. *Children and Youth Services Review*, 35(11), 1894–1899. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2013.09.005>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cunha, M., Martins, R., & André, S. (2016). Ethical-moral courses of action and active citizenship in health students, 217, 329–336. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.096>
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 31–37.
- Katharina Eckstein a,*, Peter Noack a, B. G. b. (2012). Attitudes Toward Political Engagement And Willingness To Participate In Politics: Trajectories Throughout Adolescence. *Journal of Adolescence*, 35, 485–495. Retrieved from 10.1016/j.adolescence.2011.07.002
- Kawalod, F. A., Rorong, A., & Londa, V. Y. (2015). Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Tewasen, Desa Pondos, Desa Elusan, Desa Wakan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan), III(31), 1–10. <https://doi.org/VOL III>
- Legg, S., & Brown, M. (2013). Moral regulation : historical geography and scale. *Journal of Historical Geography*, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jhg.2013.02.001>
- Levy, B. L. M. (2016). Advising a Model United Nations club: A scaffolded youth-adult partnership to foster active participation and political engagement. *Teaching and Teacher Education*, 59, 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.04.001>
- Manganelli, S., Lucidi, F., & Alivernini, F. (2015). Italian adolescents’ civic engagement and open classroom climate: The mediating role of self-efficacy. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 41, 8–18. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2015.07.001>
- Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nogueira, F. (2012). A Franmework For Civic Education Teachers’ Knowledge. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47(1990), 1179–1183. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.797>
- Oosterhoff, B., & Metzger, A. (2016). Mother-adolescent civic messages: Associations with adolescent civic behavior and civic judgments. *Journal of Applied Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.01.001>

- Orestes P. Hastings. (2016). jurnal Social Science Research : Not A Lonely Crowd ? Social Connectedness , Religious Service AttendanceE, And The Spiritual But Not Religious. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.ssresearch.2016.01.006>
- Rejekiningsih, T. (2015). Law Awareness Forming Strategies to Reinforce The Principles of Social Function of Land Rights Within The Moral Dimension of Citizenship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(11), 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.011>
- Smith, B. G., & Gallicano, T. D. (2015). Terms of engagement: Analyzing public engagement with organizations through social media. *Computers in Human Behavior*, 53, 82–90. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.05.060>
- Turska-kawa, A. (2018). Communist and Post-Communist Studies Centrality of religiosity versus civic involvement . The case of. *Communist and Post-Communist Studies*, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.postcomstud.2018.01.002>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Wardani, N. E & Umuri, M. T. (2011). Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI 1 Temanggung. *Citizenship*, 1((1)), 49–51.
- Whitehead, A. L., & Stroope, S. (2015). Small groups, contexts, and civic engagement: A multilevel analysis of United States Congregational Life Survey data. *Social Science Research*, 52, 659–670. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2014.10.006>
- Zhong, Z. J. (2014). Civic engagement among educated Chinese youth: The role of SNS (Social Networking Services), bonding and bridging social capital. *Computers and Education*, 75, 263–273. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.03.005>
- Zohar, A., & Cohen, A. (2016). Large scale implementation of higher order thinking (HOT) in civic education : the interplay of policy , politics , pedagogical leadership and detailed pedagogical planning Anat Zohar , Adar Cohen Contact Information : Prof . Anat Zohar School of Educat. *Thinking Skills and Creativity*, 21, 85–96. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.05.00>